Rekap Tanya-Jawab

daurah

Dibalik Ringannya Nashab

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A

REKAP TANYA JAWAB DAURAH BAHASA ARAB

Dibalik Ringannya Nashab

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Ahad, 26 Agustus 2018 / 14 Dzulhijjah 1439 H

1. Pertanyaan :

Bisakah mengirim ulang materi daurah sebelumnya yaitu dibalik rahasia Rofa'

Jawaban Ustadz :

Bagi yang belum ikut bergabung di dauroh pertama, berikut ini adalah link transkripnya:

majalengka-riyadh.blogspot.com/p/ebook.html

Audionya ada di link berikut:

bit.ly/misteri-tanda-rofa

2. Pertanyaan :

Assalamu'alaikum Ustadz. Ketika dauroh misteri tanda rafa, Ustadz menjelaskan harakat nun mutsanna dan nun jamak mudzakkar salim ketika rafa. Bagaimana penjelasan harakat nun mutsanna dan nun jamak mudzakkar salim ketika nashab?

Jawaban Ustadz :

Wa'alaikumussalam wa rohmatullah. Kami tidak menyebutkan bahwa nun itu sebagai tanda i'rob pada mutsanna dan jamak, melainkan sebagai pengganti tanwin.

3. Pertanyaan :

Assalamu'alaikum Ustadz. Apabila isim tatsniyah maupun jama' mudzakkar salim jika dijadikan sebagai isim alam, maka bagaimana tanda i'robnya ketika nashab?

Jawaban Ustadz :

Wa'alaikumussalam wa rohmatullah.

Ini oleh ulama disebut dengan mulhaq (diikutkan dengan bab tatsniyyah atau jamak). Perkara mulhaq adalah perkara yang mudah, dikarenakan ada banyak alternatif mengi'robnya. Misal saja, dulu saya punya teman sekelas bernama Muhsiniin.

Bagaimana cara mengi'robnya? Ada 4 cara:

1. Di-i'rob sebagaimana عِلِّيُّوْنَ yaitu di-i'rob dengan huruf. Kita tahu عِلِّيُّوْنَ adalah nama surga yang menggunakan lafadz jamak, i'robnya seperti jamak mudzakkar salim. Sehingga nama teman saya tadi kalau kita i'rob menjadi:

   جاء مُحسِنُونَ، رأيتُ محسِنِينَ، نظرتُ إلى محسِنِينَ

2. Di-i'rob sebagaimana حِيْنٌ yaitu tetap menggunakan huruf ي di setiap kondisi i'robnya. Sedangkan tanda i'robnya menggunakan harokat, baik bertanwin maupun tidak. Sehingga menjadi:

   جاء محسِنِينٌ / محسِنِينُ، رأيتُ محسِنِينًا / محسِنِينَ، نظرتُ إلى محسِنِينٍ / محسِنِينِ

3. Di-i'rob sebagaimana زَيْتُوْن yaitu tetap menggunakan huruf و di setiap kondisi i'robnya. Sedangkan tanda i'robnya menggunakan harokat, baik bertanwin maupun tidak. Sehingga menjadi:

   جاء محسنُونٌ / محسنُونُ، رأيتُ محسنُونًا / محسنُونَ، نظرتُ إلى محسنُونٍ / محسنُونِ

4. Sama seperti no. 3 hanya saja i'rob-nya dengan harokat muqoddaroh, dan huruf nun tetap berharokat fathah. Sehingga menjadi:

جاء محسنُونَ، رأيتُ محسنُونَ، نظرتُ إلى محسنُونَ

Mana yang paling populer? Yang no. 1 karena dia yang paling mudah, karena kita sudah terbiasa dengan i'rob jamak mudzakkar salim. Dialek tersebut digunakan oleh Bani Hijaz dan Bani Qois.

Tanggapan Peserta 1 :

Kalau untuk bentuk ketiga

Berarti yang bentuk tatsniyah pakai alif ya Ustadz?

جاء محسنانٌ/ محسنانُ

Dst

Jawaban Ustadz :

Ya

Tanggapan Peserta 2 :

Kalo boleh dijelaskan, mengapa menggunakan harakat muqadarah, padahal dia bukan isim maqshur atau bukan isim yang diidhofahkan kepada ya mutakalim. Mohon penjelasannya ustadz.

Jawaban Ustadz :

disamakan dengan hikayah (kutipan) jadi tetap bentuknya

Tanggapan Peserta 3 :

Jika nama orang مُحَمَّدٌ lalu misal dalam satu kelas ada 3 orang yang bernama مُحَمَّدٌ yang berarti jamak, apakah kaidahnya berlaku sama, jadi yang paling populer digunakan kaidah 1?

جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ/ رَأَيْتُ مُحَمَّدِيْنَ/ مَرَرْتُ بِمُحَمَّدِيْنَ

Jawaban Ustadz :

itu yang ditanyakan untuk 1 orang

4. Pertanyaan :

Bismillah ustadz mengapa kadang kala tanda nashobnya di pakaikan tambahan alif diblkg contoh كان الله غفورًا dan di kalimat lain اكلت السمكَ syukron ustadz

Jawaban Ustadz :

Tanwin merupakan ciri isim munshorif. Tanwin tersebut akan hilang ketika waqof. Orang Arab mewaqofkan bacaan dengan satu tujuan: meringankan.

Maka dari itu, tanda waqof yang paling utama adalah sukun. Sehingga kita perhatikan semua isim baik munshorif maupun ghoiru munshorif, nakiroh maupun ma'rifah, 'umdah maupun fadhlah akan disukunkan ketika waqof. Kecuali isim munshorif yang diakhiri dengan fathatain.

جاء أحمدْ، رأيت أحمدْ، نظرت إلى أحمدْ

جاء المسلمْ، رأيت المسلمْ، نظرت إلى المسلمْ

جاء محمدْ، رأيت محمدا، نظرت إلى محمدْ

Mengapa tidak disukunkan saja semuanya?

Alasan pertama: karena fathah lebih ringan daripada sukun, terutama pada huruf2 qolqolah seperti diatas. Dengan sukun justru akan semakin nampak. Sehingga

ditambahkannya alif untuk menandakan bahwa ketika waqof tidak perlu disukunkan.

Alasan kedua: untuk membedakan dengan isim ghoiru munshorif.

Kalau memang alasannya untuk membedakan dengan isim ghoiru munshorif, mengapa tidak ditambahkan saja huruf mad semuanya?

Menjadi:

جاء محمدُو، رأيت محمدًا، نظرت إلى محمدِي

Kalau kita tambahkan و maka khawatir tertukar dengan jamak mudzakkar salim yang mudhof, atau fi'il mu'tal wawi seperti يدعو

Kalau kita tambahkan ي maka khawatir tertukar dengan isim yang mudhof kepada ya mutakallim, atau fi'il yang bersambung dengan ya mukhothobah seperti اجلسي

Sedangkan ketika ditambahkan alif tidak akan tertukar dengan mutsanna, karena mutsanna ketika nashob ditandai dengan ي.

5. Pertanyaan :

Bolehkah dijelaskan tentang isim manqush yg dihapus alif lam nya, kenapa di huruf terakhir tidak diberikan harokat fathah saja yang ringan tapi malah dihapus dan digantikan dengan kasroh tain . Misal pada المَاضِي menjadi مَاضٍ.

Kenapa tidak menjadi ماضِيَ saja?

Jawaban Ustadz :

Isim manqush termasuk isim munshorif. Dan tadi sudah disebutkan bahwa hak isim munshorif untuk bertanwin ketika tanpa ال. Pernah saya sampaikan bahwa mungkin saja isim manqush berharokat dalam setiap keadaan, seperti جاء قاضِيٌ، نظرت إلى قاضِيٍ hanya saja dhommah dan kasroh pada huruf mad itu berat diucapkan.

Bagaimana solusinya? Ada 2 pilihan : antara dihilangkan harokatnya atau dihilangkan huruf mad-nya. Mari kita coba satu persatu.

Jika dihilangkan harokatnya, menjadi جاء قاضِيْ، نظرت إلى قاضِيْ apa yang akan terjadi? Tentu akan tertukar dengan mudhof kepada ya mutakallim.

Dengan demikian terpaksa harus dihilangkan huruf mad-nya agar tetap bisa dibaca tanpa kesulitan, menjadi جاء قاضٍ، نظرت إلى قاضٍ kasroh pada huruf dhod jangan diubah juga menjadi dhommah جاء قاضٌ karena dia bagian dari wazan dan untuk menandakan setelahnya ada huruf ي.

Maka fungsi tanwin pada isim manqush ketika rofa' dan jarr ada 2:

1. Untuk menandakan bahwa dia isim munshorif
2. Untuk menggantikan huruf ي yang hilang, sehingga ulama menyebutnya tanwin iwadh 'an harfin (tanwin yang berfungsi menggantikan huruf yang hilang).

Sedangkan dalam keadaan nashob tetap dimunculkan huruf ي nya karena ringan diucapkan: رأيت قاضِيًا

6. Pertanyaan :

Barakallahu fiik ustadz. Di audio dijelaskan ttg alasan inna wa akhowatuha menashabkan isim. Adakah hikmah/alasan kaana menashabkan khabarnya dan memarfu'kan isimnya? Jazakallahu khairaa

Jawaban Ustadz :

Alasan mengapa kana menashobkan khobarnya bukan isimnya, diantaranya sudah saya sebutkan di audio. Yaitu:

1. Karena panjangnya kalimat. Susunan kalimat kana dan ma'mulnya dianggap kalimat yang panjang karena terdiri dari 3 kata. Maka kata yang ketiga (khobar) dinashobkan untuk meringankan.
2. Kana adalah fi'il sehingga dia beramal dengan kuat. Dan menashobkan susunan mubtada khobar itu lebih berat daripada merofa'kannya karena asalnya sudah rofa'. Maka kana menashobkan yang jauh karena dia kuat, sedangkan inna menashobkan yang dekat karena dia lemah.
3. Kana mengikuti fi'il-fi'il yang lain, yaitu merofa'kan fa'il dan menashobkan maf'ul bih. Begitu juga kana merofa'kan isim dan menashobkan khobar.

Tanggapan Peserta 1 :

Kuatnya kana karena fi'il, lemahnya inna karena huruf ya ustadz?

Jawaban Ustadz :

Ya

7. Pertanyaan :

1. Isim yang nashab ketika diwaqaf maka dibaca dengan fathah karena fathah lebih ringan dari sukun. Pertanyaan ana, apakah karena fathah lebih ringan dari sukun menjadi satu-satunya alasan, atau ada alasan lain? Misal untuk membedakan isim nashab/fadhlah dari isim rafa'/'umdah ketika sama2 diwaqaf.

   Dia memukul Zaid / ضرب زيدا Atau Zaid memukul / ضرب زيد

2. Apa huruf yang mahdzuf dari أب،أخ،حم

Jawaban Ustadz :

1. Silakan merujuk ke soal 4
2. Jika ada isim yang terdiri dari 2 huruf namun dia mu'rob, maka kita patut untuk mencurigainya: apakah ada huruf yang hilang? Karena isim yang terdiri dari 1-2 huruf semestinya dia mabni. Pada أب،أخ،حم huruf yang hilang tersebut adalah huruf wawu, kita bisa melihatnya ketika dia berbentuk mutsanna: أَبَوَاكَ، أَخَوَاكَ، حَمَوَاكَ

Tanggapan Peserta 1 :

Dari mana kita bisa tahu, bahwa huruf yang hilang adalah wau, apakah dia sama'i?

Kalau fiil biasanya terlihat dari fiil mudhori, kalo isim bagaimana? Mohon penjelasan

Jawaban Ustadz :

ada beberapa cara, jika cara satu tidak berhasil bisa menggunakan yang lainnya.

1. dibuat mutsanna
2. dibuat tashgir
3. dibuat idhofah

8. Pertanyaan :

Ahsanallahu ilaykum ustadz. apa yang dimaksud dengan fadlatun dan umdah, kayaknya didalam audio kurang jelas penjelasannya ustadz.

Jawaban Ustadz :

Umdah secara bahasa adalah pondasi. Secara istilah adalah unsur utama kalimat atau disebut musnad dan musnad ilaih, seperti yaitu fi'il, fa'il, mubtada, khobar.

Fadhlah secara bahasa adalah tambahan. Secara istilah adalah yang melengkapi musnad-musnad ilaih, seperti maf'ul bih, haal, na'at, taukid, mudhof ilaih, dsb.

9. Pertanyaan :

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pada fiil 'amr di depan fiil ada huruf alif washol yang ketika disambung tidak dibaca . Pertanyaannya ??.

1. Pada fiil 'amr wazan فعل – يفعُلُ kenapa pada alif harakatnya dhommah bukan yang lain dan selain wazan tersebut kenapa memilih harakat kasroh padahal jika di timbang dari keringanan harokat, lebih ringan harakat fathah di banding kasroh dan dhommah ? Syukron wa barakallohufik yaa ustadz

Jawaban Ustadz :

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertama, kita harus tahu terlebih dahulu kaidah asalnya. Kaidah asal iltiqo sakinain (bertemunya 2 sukun) adalah dengan kasroh. Pegang kaidah ini, maka akan berguna ketika kita hendak membaca 2 sukun secara langsung. Misal:

قل هو الله أحدُنِ اللهُ الصمد

لم يكنِ الذين كفروا

جنات عدنِنِ التي

Maka begitu juga dengan hamzah washol, pada asalnya dia berharokat kasroh karena bertemunya 2 sukun. Kecuali ketika huruf ketiganya adalah dhommah, karena tidak disukainya setelah kasroh adalah dhommah, setelah berat bertambah berat. Justru akan terasa lebih ringan ketika dhommah diawali dengan dhommah, seperti اُقْتُلْ meskipun ada juga yang membacanya اِقْتُلْ mengikuti kaidah asalnya. Namun itu jarang.

10. Pertanyaan :

1. Mengapa munada pendaki gunung harus dituliskan يا طالعًا جبلًا tidak dituliskan dalam bentuk يا طالعَ جبلٍ saja? adakah contoh lain yang serupa dengan bentuk munada ini?
2. Mengapa pada nama عمرو ada huruf و di sana sedangkan ketika nashab dia hilang tetapi tidak hilang ketika jar? Adakah contoh lain yang serupa dengan ini?

Jawaban Ustadz :

1. Boleh menggunakan keduanya: idhofah atau isim fa'il dan maf'ulnya. Semua bentuk idhofah yang berasal dari isim fa'il bisa dibuat seperti itu, seperti يا آكلا رزا، يا سائلا أستاذا، يا ضاربا كلبا dst. Namun mengapa di setiap kitab nahwu, ketika memberi contoh syibhul mudhof selalu menggunakan يا طالعًا جبلًا Jawabnya karena itulah yang mereka dapatkan dari guru-guru mereka secara turun temurun, dan dianggap paling mudah dipahami.

2. Untuk membedakan dengan عُمَرُ ketika rofa' dan jarr. Sedangkan ketika nashob tidak butuh wawu karena sudah ada alif yang menandakan bahwa dia munshorif, sedangkan Umar tidak mungkin diberi alif karena dia ghoiru munshorif. Adapun alasan yang disebutkan dalam kitab *an-Nadzhorot wal Ibarot* bahwa عمرو mencuri wawu dari داود adalah hanya sebatas anekdot, sebagaimana disebutkan dalam artikel ini

   http://majalengka-riyadh.blogspot.com/2017/09/mengapa-zaid-memukul-amr.html

   Saya belum menemukan ada yang semisal.

Tanggapan Peserta 1 :

Isim yang terdiri dari 1 huruf adakah ustadz? kalau yang 2 huruf misal yang ada di isim istifham

Jawaban Ustadz :

isim dhomir banyak yang 1 huruf

Tanggapan Peserta 2 :

bagaimana kita bisa bikin mutsananya kalau kita tidak tahu huruf apa yang dihapus.

Bukankah untuk bentuk tasghir dari أب adalah أبي?

Mohon pencerahannya ustadz.

Jawaban Ustadz :

kalau tidak tahu maka merujuk ke referensi yang ada. iya betul itu tashgirnya

SELESAI